

**HUBUNGAN *PEER RELATIONSHIP* DENGAN
PENYESUAIAN AKADEMIK SANTRI DI PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Menyusun Skripsi dalam Program Studi S-1 Psikologi (S. Psi)



Oleh :

Dewi Tarwiyah

J71217057

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan *Peer Relationship* Dengan Penyesuaian Akademik Santri Di Pesantren” merupakan karya hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis diacu dalam makalah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 28 Januari 2022



Dewi Tarwiyah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN *PEER RELATIONSHIP* DENGAN PENYESUAIAN AKADEMIK
SANTRI DI PESANTREN

Oleh:

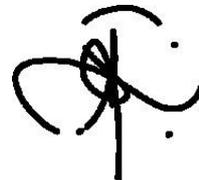
DEWI TARWIYAH

NIM. J71217057

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 6 Desember 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Suryani, S. Ag., S. Psi., M. Si

NIP. 197708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN *PEER RELATIONSHIP* DENGAN PENYESUAIAN AKADEMIK DI PESANTREN

Yang disusun oleh:
Dewi Tarwiyah
J71217057

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada Tanggal 2 Februari 2022



Susunan Tim Penguji,
Penguji I

Dr. Suryani, S. Ag., S. Psi., M. Si
NIP. 197708122005012004

Penguji II

Prof. Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP. 197502052003121002

Penguji III

Dr. Jainudin, M. Si
NIP. 196205081991031002

Penguji IV

Tatik Mukhoyaroh, S. Psi., M. Si
NIP. 197605112009122002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Tarwiyah
NIM : J71217057
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : dewitarwiyah84@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan *Peer Relationship* dengan Penyesuaian Akademik Santri di Pesantren

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Mei 2022

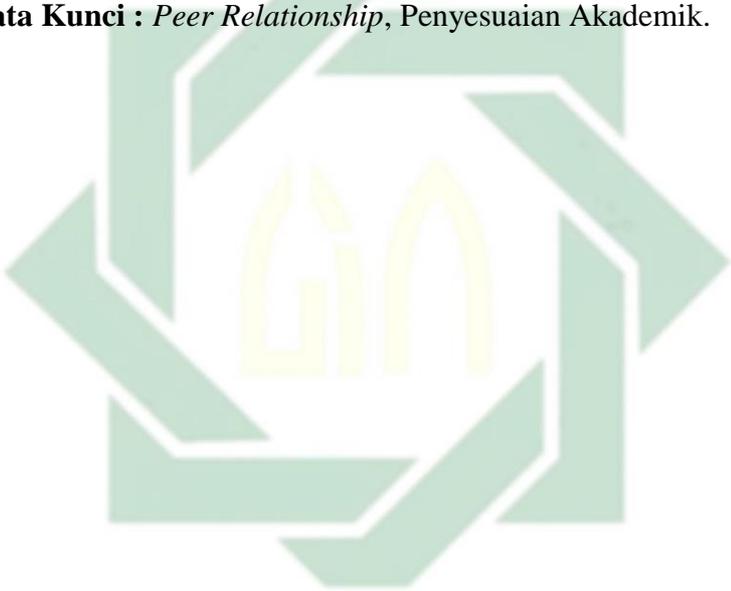
Penulis



(Dewi Tarwiyah)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *peer relationship* dengan penyesuaian akademik santri baru di pesantren. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 106 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson* dengan bantuan SPSS. Berdasarkan analisis data, didapatkan bahwa terdapat hubungan positif antara *peer relationship* dengan penyesuaian akademik dengan nilai koefisien sebesar 0.479 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). **Kata Kunci :** *Peer Relationship*, Penyesuaian Akademik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between peer relationship and academic adjustment of students in Islamic Boarding Schools. Subjects in this study amounted to 106 people. This study uses a quantitative method using a correlational approach. The data collection technique used purposive sampling. Hypothesis testing using the Pearson correlation test with the help of SPSS. Based on data analysis, it was found that there was a positive relationship between peer relationship and academic adjustment with a coefficient value of 0.479 and a significant value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: *Peer Relationship, Academic Adjustment*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	vii
KATA PENGANTAR	viii
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Keaslian Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14

A. Penyesuaian Akademik	14
1. Pengertian Penyesuaian Akademik	14
2. Aspek-aspek Penyesuaian Akademik	15
3. Faktor-faktor Penyesuaian Akademik	16
B. <i>Peer Relationship</i>	18
1. Pengertian <i>Peer Relationship</i>	18
2. Aspek-aspek <i>Peer Relationship</i>	19
C. Hubungan Antar Variabel	21
D. Kerangka Teoritis	24
E. Hipotesis	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Rancangan Penelitian	27
B. Identifikasi Variabel	27
C. Definisi Operasional	27
D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling	28
E. Instrumen Penelitian	30
F. Validitas	33
G. Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	38
2. Reliabilitas Data Penelitian	39
3. Deskripsi Hasil Penelitian	40
B. Uji Hipotesis	45
C. Pembahasan	46

BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	66



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Jawaban Skala Likert	30
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Akademik.....	30
Tabel 3. Indeks Daya Beda Aitem Penyesuaian Akademik.....	31
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala <i>Peer Relationship</i>	32
Tabel 5. Indeks Daya Beda Aitem <i>Peer Relationship</i>	33
Tabel 6. Indeks Daya Beda Aitem Penyesuaian Akademik <i>Tryout</i>	35
Tabel 7. Indeks Daya Beda Aitem <i>Peer Relationship Tryout</i>	36
Tabel 8. Reliabilitas Penelitian Penyesuaian Akademik.....	39
Tabel 9. Reliabilitas Penelitian <i>Peer Relationship</i>	40
Tabel 10. Tabel Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	40
Tabel 11. Data Statistik <i>Gender</i> Penyesuaian Akademik	41
Tabel 12. Data Statistik <i>Gender Peer Relationship</i>	41
Tabel 13. Tabel Subjek Berdasarkan Usia	42
Tabel 14. Deskripsi Data Statistik Variabel.....	42
Tabel 15. Kategori Penyesuaian Akademik.....	43
Tabel 16. Kategori <i>Peer Relationship</i>	44
Tabel 17. Uji Normalitas.....	45
Tabel 18. Uji Korelasi Pearson	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Hubungan Variabel <i>Peer Relationship</i> dengan Penyesuaian Akademik	26
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.....	62
<i>Blueprint Penyesuaian Akademik</i>	62
LAMPIRAN 2.....	63
<i>Blueprint Peer Relationship</i>	63
LAMPIRAN 3.....	64
Skala Penyesuaian Akademik	64
LAMPIRAN 4.....	66
Skala <i>Peer Relationship</i>	66
LAMPIRAN 5.....	67
Hasil Data Mentah Penyesuaian Akademik	67
LAMPIRAN 6.....	72
Hasil Data Mentah <i>Peer Relationship</i>	72
LAMPIRAN 7.....	77
Validitas Penyesuaian Akademik	77
LAMPIRAN 8.....	78
Validitas <i>Peer Relationship</i>	78
LAMPIRAN 9.....	79
Hasil <i>Aiken's V</i>	79
LAMPIRAN 10.....	80
Reliabilitas Penyesuaian Akademik	80
LAMPIRAN 11.....	80
Reliabilitas <i>Peer Relationship</i>	80
LAMPIRAN 12.....	80
Korelasi Pearson.....	80
LAMPIRAN 13.....	81
Data Statistik Gender Penyesuaian Akademik	81
LAMPIRAN 14.....	81
Data Statistik Gender <i>Peer Relationship</i>	81
LAMPIRAN 15.....	81

Uji Normalitas	81
LAMPIRAN 16	82
Surat Izin Penelitian	82
LAMPIRAN 17	83
Surat Balasan Izin Penelian	83
LAMPIRAN 18	84
Kartu Bimbingan	84



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyesuaian akademik merupakan suatu usaha individu dalam menghadapi perubahan akademik yang terjadi dalam hidupnya. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dengan baik adalah orang yang dapat belajar dengan cara yang matang, efisien, dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan akademik tanpa mengalami gangguan tingkah laku serta memiliki kompetensi yang baik (J. N. Hughes, 2011; Suryaningsih, 2020). Konsep penyesuaian akademik dapat digunakan untuk meredakan atau mengurangi tuntutan-tuntutan yang dibuat oleh seseorang (Schneiders, 1960).

Penyesuaian akademik di pesantren menjadi hal penting dikalangan santri, dibutuhkan penyesuaian akademik yang baik dari santri dalam menghadapi tuntutan-tuntutan akademik agar mampu dalam menghadapi dan menjawab tantangan dari pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan model pembelajaran berbeda dari sekolah umum. Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, yaitu yang masih bersifat tradisional atau semi modern dengan pengajaran salaf (pengajaran Al-Qur'an sepenuhnya) dan pondok pesantren modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengetahuan umum dan menggunakan sistem pengajaran modern. Pondok pesantren modern telah memakai sistem pembelajaran modern dengan menggunakan kelas-kelas

dan jadwal yang teratur (Pritaningrum & Hendriano, 2013). Hal ini dimaksudkan agar santri memperdalam ilmu agama dan juga mendapatkan pengetahuan umum serta penekanan pada bahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa inggris.

Kesulitan penyesuaian akademik ditemukan pada santri tingkat pertama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Enochs & Roland, 2006 menunjukkan bahwa kesulitan penyesuaian ditemukan paling umum masalah di kalangan siswa tahun pertama. Siswa akan melalui tahap penyesuaian aktif setelah masuk di sekolah baru, dan enam minggu pertama setelah semester pertama dianggap sebagai periode krusial dalam menentukan retensi (Molnar, 1993).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozali, 2014 menunjukkan bahwa penyesuaian akademik pada siswa tingkat pertama masih banyak mengalami rasa takut akan gagal dan kekhawatiran ketika tidak mampu menyelesaikan tuntutan akademik, merasa tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, merasa stres dan panik ketika mendapat tugas yang banyak, memiliki teman yang terbatas dan mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Robinson (dalam Julia & Veni, 2012) bahwa siswa tingkat pertama sering tidak yakin akan kemampuannya dalam penyesuaian akademik. Hal ini menjadi permasalahan besar yang terjadi di pondok pesantren. Tingginya beban akademik yang diberikan kepada santri khususnya santri baru, membuat beberapa santri menghadapi kesulitan sehingga, tidak sedikit para

santri bolos mengikuti pelajaran bahkan ingin kabur karena merasa tidak betah belajar di pondok pesantren (Marieska, 2016).

Menurut penelitian Pritaningrum & Wiwin (2013) mayoritas santri yang memiliki permasalahan dalam menyesuaikan dirinya di tahun pertama sekolah, setiap tahunnya terdapat beberapa santri yang keluar dari pondok sebelum waktunya lulus pada jenjang tersebut dan terdapat juga santri yang bertahan namun dalam kondisi terpaksa sehingga terdapat beberapa santri yang menunjukkan perilaku yang kurang terarah dan memiliki penyesuaian akademis yang rendah.

Kehidupan di pondok pesantren yang baru dan berbeda dengan sekolah umum, membuat para santri harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan akademik yang diberikan. Santri harus mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam menghadapi tuntutan akademik di pondok pesantren. Secara keseluruhan santri yang baru masuk pesantren mengalami kesulitan penyesuaian akademik, apalagi santri yang tidak pernah mengenyam dunia pendidikan pesantren sebelumnya (Hasil wawancara pada salah satu pengurus pondok pesantren, Selasa 23 Februari 2021). Cunningham (dalam Calaguas, 2011) mengemukakan penyesuaian akademik mempunyai posisi penting terhadap keberhasilan dan kesuksesan belajar pada setiap tingkatan.

Pesantren modern Al amanah terdapat 3 progam pembelajaran yaitu reguler, Sanggar Tahfidz Entrepreneur (STE) untuk tahfidz, dan Sanggar Kutubut Turats (SKT) untuk kitab kuning. Namun secara keseluruhan

semua santri dibekali dengan kitab kuning dasar seperti bulughul maram, fathul qorib, taqrib, nahwu shorof. Hal tersebut membuat santri kelas 7 mengalami kesulitan penyesuaian akademik dalam memahami mata pelajaran kitab kuning dan agama yang ada di pesantren (Hasil wawancara pada salah satu pengurus pondok pesantren, Selasa 23 Februari 2021).

Permasalahan tersebut berpengaruh pada prestasi akademik santri di pesantren. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Warsito (2009) bahwa keberhasilan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap bidang akademiknya, ditandai dengan prestasi akademik yaitu nilai-nilai yang optimal serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan studi. Siswa yang memiliki penyesuaian akademik yang baik di sekolah ditandai dengan school satisfaction, tingkat kehadiran yang baik, memiliki kegigihan, memiliki kompetensi yang baik, memiliki prestasi yang baik, dan disukai oleh guru (Scoot & Scoot, 2005). Sedangkan anak-anak yang mengalami kesulitan penyesuaian sekolah ditandai seperti masalah-masalah internal (misalnya, kesepian, gejala depresi), kesulitan hubungan teman sebaya (misalnya, penolakan teman sebaya), dan tantangan terkait akademik (misalnya, prestasi akademik yang lebih buruk, lebih sedikit hubungan guru-anak yang positif) (Coplan, Liu, Cao, Chen & Li, 2016). Hal tersebut berpengaruh pada performa akademik santri di pesantren.

Penyesuaian akademik adalah mengacu pada proses individu dalam mengatur diri mereka untuk mencapai keseimbangan dalam lingkungan akademis yang baru (Quan, Zhen, & Yao, 2014). Santri yang awal masuk

di pesantren berasal dari latar belakang yang berbeda, baik daerah tempat tinggal, bahasa yang digunakan, dan tingkatan usia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik diantaranya regulasi diri belajar (Khairun nisa, et al (2018), viktimisasi teman sebaya (Jing Wang, Ronald, & Jeremy (2011), dan hubungan teman sebaya (Ryan, 2010).

Hubungan teman sebaya yang baik dibutuhkan dalam kehidupan pondok pesantren untuk membantu kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Teman sebaya (peer) bagi remaja adalah sumber mendapatkan status, wadah untuk menjalin persahabatan dan berbagi rasa saling memiliki dalam situasi apapun (Santrock, 2006). Sedangkan relationship adalah rangkaian interaksi antara dua individu yang mengenal satu sama lain, natural, dan dipengaruhi oleh masa lalu antara individu dengan harapan untuk interaksi di masa yang akan datang (Damon dan Eisenberg, 1998). Siswa yang ditolak oleh teman sebaya memiliki masalah penyesuaian yang lebih serius daripada siswa yang tidak diperdulikan oleh teman sebaya (Santrock, 2011).

Menurut Bronfenbrenner (1986) dalam teori ekologi, kondisi lingkungan mempengaruhi perkembangan manusia. Teori ekologi memandang perkembangan anak dalam 3 sistem lingkungan yaitu mikrosistem (tempat individu tinggal), ekosistem (system social yang lebih besar), dan makrosistem (lapisan terluar dari lingkungan anak) (Bronfenbenner & Morris, 1998). Sistem lingkungan mikrosistem meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan juga lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan ini mempengaruhi perkembangan individu terutama saat anak menduduki usia dini hingga remaja (Bronfenbrenner dan Ceci, 1994).

Teman sebaya dalam lingkungan mikrosistem merupakan faktor penting dalam perkembangan kehidupan remaja. Jika remaja memiliki masalah dengan lingkungan mikrosistemnya maka akan berdampak pada sub sistem mikrosistemnya yang lain seperti kondisi remaja pada saat di rumah dapat mempengaruhi kondisi remaja pada saat di sekolah (Bronfenbrenner, 1998). Hubungan teman sebaya memainkan peran penting dalam pengembangan penyesuaian akademik selama masa remaja awal (Flokke, Reppetti, 2005) dalam (Jing Wang, Ronald, & Jeremy, 2011). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan (2010) bahwa hubungan teman sebaya berpengaruh dengan penyesuaian akademik. Hubungan teman sebaya memainkan peran penting pada santri baru karena hal tersebut akan berdampak pada prestasi dan keberhasilan akademik santri baru tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalis, et. Al (2017) bahwa hubungan teman sebaya yang positif sebagai fasilitator penyesuaian akademik yang baik.

Penelitian terkait hubungan antara peer relationship dengan penyesuaian akademik telah dilakukan oleh Ryan (2010) bahwa berbagai jenis hubungan teman sebaya memiliki hubungan positif dengan penyesuaian akademik. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Jing Wang, Ronald, & Jeremy (2011) menunjukkan viktimisasi teman berpengaruh signifikan pada penyesuaian akademik lebih banyak pada wanita

dibandingkan pria. Temuan lain menunjukkan dukungan teman sekelas berpengaruh secara positif dengan penyesuaian akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Swenson, Nordstrom, & Hiester (2008) menunjukkan bahwa kualitas pertemanan secara signifikan berhubungan dengan penyesuaian. Selain itu kepercayaan dan loyalitas yang lebih besar kepada teman sebaya berhubungan dengan penyesuaian akademik yang lebih baik.

Penelitian hubungan antara peer relationship dengan penyesuaian akademik memberikan kontribusi yang positif kepada santri. Penelitian yang dilakukan Hightower, 1990 (dalam Desmita, 2006) ditemukan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja yang dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia remaja. Hubungan teman sebaya sebagai satu aspek penting dan sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif (Hartup, 1992).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian akademik pada santri di pondok pesantren merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian. Hubungan teman sebaya memainkan peran penting untuk mendukung keberhasilan penyesuaian akademik santri baru di pesantren yang berdampak pada prestasi akademiknya dan berdampak pada perkembangan sosial maupun kognitifnya yang baik. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti hubungan antara peer relationship dengan penyesuaian akademik santri baru di Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan yaitu apakah terdapat hubungan antara peer relationship dengan penyesuaian akademik santri baru di Pesantren.

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan deskripsi singkat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai masalah yang pernah diteliti sehingga terlihat jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairun nisa, et al (2018) dengan judul “Peran Dukungan Teman Sebaya dan Regulasi Diri Belajar Terhadap Penyesuaian Akademis Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Berasrama XYZ (2018)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan regulasi diri belajar berperan secara bersama-sama terhadap penyesuaian akademis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan (2010) dengan judul “Peer Relationship and Academic Adjustment During Early Adolescence”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai jenis hubungan teman sebaya memiliki hubungan dengan penyesuaian akademik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jing Wang, Ronald, & Jeremy (2011) dengan judul “Peer Victimization and Academic Adjustment Among Early Adolescents: Moderation by Gender and Mediation by Perceived

Classmate Support”. Hasil penelitian menunjukkan viktimisasi teman berpengaruh signifikan pada penyesuaian akademik lebih banyak pada wanita dibandingkan pria. Temuan lain menunjukkan dukungan teman sekelas berpengaruh secara positif dengan penyesuaian akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh A.J. Davidson et al (2010) dengan judul “Relatedness with teachers and peers during early adolescence: An integrated variable-oriented and person-oriented approach” menunjukkan keterkaitan guru dan teman sebaya berhubungan positif dengan penyesuaian sekolah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Swenson, Nordstrom, & Hiester (2008) dengan judul “The Role of Peer Relationship in Adjustment to College” menunjukkan bahwa kualitas pertemanan secara signifikan berhubungan dengan penyesuaian. Selain itu kepercayaan dan loyalitas yang lebih besar kepada teman sebaya berhubungan dengan penyesuaian akademik yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Zee, et. al (2013) dengan judul “Student-teacher Relationship Quality and Academic Adjustment in Upper Elementary School : The Role of Student Personality” menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa secara tidak langsung mempengaruhi penyesuaian akademik siswa melalui efek langsung pada motivasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamm et al (2011) dengan judul “Injunctive and Descriptive Peer Group Norms and The Academic Adjustment of Rural Early Adolescents” menunjukkan bahwa hubungan

kelompok sebaya dan penyesuaian akademik tidak berbeda menurut jenis kelamin atau status etnis. Selain itu kelompok sebaya dan penyesuaian akademik tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk remaja awal di sekolah dengan sekolah menengah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Shin and Ryan (2014) dengan judul “Early Adolescent Friendship and Academic Adjustment: Examining Selection and Influence Processes With Longitudinal Social Network Analysis” menunjukkan bahwa remaja awal mencari teman yang serupa dengan dirinya (seleksi) berhubungan dengan semua aspek penyesuaian akademik kecuali efikasi diri akademik.

Penelitian oleh Swenson, Nordstrom, & Hiester (2008) dengan judul “The Role of Peer Relationship in Adjustment to College” menunjukkan bahwa hubungan dekat dengan teman sekolah sebelumnya bermanfaat selama minggu-minggu pertama kuliah, tetapi kemudian di semester pertama lebih banyak menjalin hubungan dekat dengan teman kuliah yang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Khalis, et. Al (2017) dengan judul “Positive Peer Relationships Facilitate Adjustment in the Transition to University for Emerging Adults With ADHD Symptoms” menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang positif sebagai fasilitator penyesuaian yang baik dan sebagai penyangga tingkat gejala ADHD.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan (2010) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas peer

relationship dan variabel terikatnya adalah penyesuaian akademik. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada kriteria subjek, metode penelitian, dan instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek santri pesantren modern kelas 7 karena penelitian-penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan di boarding school.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peer relationship dengan penyesuaian akademik santri baru di Pesantren.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan bahan perbandingan bagi pengembangan teori-teori psikologi khususnya di bidang pendidikan yang berkaitan dengan penyesuaian akademik santri baru di Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hubungan teman sebaya agar mengoptimalkan penyesuaian akademik, sehingga dapat secara maksimal menerima materi yang diberikan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini terdiri dari lima BAB sebagai susunan tugas akhir atau skripsi. Pada masing-masing BAB mempunyai penjelasan yang berbeda, yaitu :

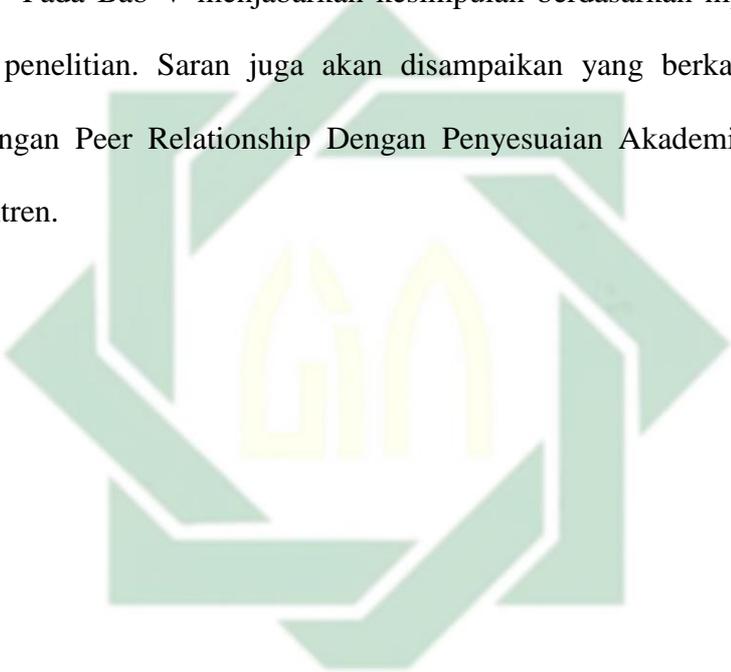
Bab I menjabarkan tentang latar belakang masalah terkait dengan variabel dependen yaitu : Penyesuaian Akademik dan variabel independen yaitu : Peer Relationship. Dilanjutkan dengan pembahasan rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika susunan pembahasan dalam skripsi ini.

Selanjutnya Bab II menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Pengertian dari variabel yang telah dipaparkan akan digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat teori-teori mengenai Peer Relationship dan Penyesuaian Akademik. Dari kedua teori ini akan dijelaskan mengenai keterkaitan dari variabel-variabel tersebut yang selanjutnya disusun menjadi kerangka teori penelitian, sehingga mampu menghasilkan hipotesis untuk penelitian.

Kemudian pada Bab III menjabarkan metode penelitian. Pada bab tiga ini akan dijelaskan mengenai identifikasi variabel dan definisi operasional dari penelitian. Kemudian akan dipaparkan perihal populasi, sampel, serta teknik sampling yang akan dipakai oleh peneliti. Selain itu, dipaparkan juga instrumen penelitian beserta validitas dan reliabilitas untuk hasil penelitian pada setiap item dan teknik analisis data.

Bab IV menjabarkan hasil dari penelitian, analisis hipotesis dan pembahasan hasil penelitian serta implementasinya yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah melakukan analisis pengujian hipotesis, tema penelitian akan dideskripsikan berdasarkan data statistik, dan pembahasannya akan melihat teori dan penelitian terdahulu.

Pada Bab V menjabarkan kesimpulan berdasarkan hipotesis serta hasil penelitian. Saran juga akan disampaikan yang berkaitan dengan Hubungan Peer Relationship Dengan Penyesuaian Akademik Santri Di Pesantren.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Akademik

1. Pengertian Penyesuaian Akademik

Konsep penyesuaian akademik pada dasarnya seperti yang ditetapkan untuk bagian lain dari penyesuaian, kecuali yang berkaitan dengan tanggung jawab yang melekat dalam situasi akademik. Schneider (1964) mendefinisikan penyesuaian akademik adalah kemampuan dimana tuntutan dan kebutuhan akademik terpenuhi secara memadai, berguna dan memuaskan.

Baker dan Siryk (1984) mendefinisikan penyesuaian akademik adalah mengacu pada sikap positif siswa terhadap pekerjaan akademik dan tujuan mereka, serta evaluasi positif dari upaya dan kualitas lingkungan akademiknya.

Menurut Quan, Zhen, & Yao (2014) penyesuaian akademik adalah mengacu pada proses individu dalam mengatur diri mereka untuk mencapai keseimbangan dalam lingkungan akademis yang baru.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menggunakan pengertian penyesuaian akademik dari Quan, Zhen, & Yao (2014) dimana penyesuaian akademik adalah mengacu pada proses individu dalam mengatur diri mereka untuk mencapai keseimbangan dalam lingkungan akademis yang baru.

2. Aspek- aspek Penyesuaian Akademik

Menurut Lee & Fletcher (2020) aspek penyesuaian akademik yaitu :

- a. Motivasi, sikap terhadap tujuan akademik, motivasi untuk mencapai tujuan akademik dan tugas akademik.
- b. Aplikasi, seberapa jauh motivasi diubah menjadi suatu usaha untuk mencapai tujuan akademik.
- c. Performa, keberhasilan dan keefektifan dalam mencapai tujuan akademik.
- d. Lingkungan akademik, kepuasan terhadap lingkungan akademik.

Menurut Ghufro (2017) aspek penyesuaian akademik yaitu :

- a. Memahami apa yang diharapkan oleh pengajar secara akademis.
- b. Mengembangkan keterampilan belajar yang efektif.
- c. Menyesuaikan diri dengan tuntutan pesantren secara akademik.
- d. Mematuhi peraturan pesantren.

Menurut Novadelian dan Rozali (2017) penyesuaian akademik memiliki aspek sebagai berikut :

- a. Mampu menyelesaikan segala tuntutan tugas
- b. Disiplin dan tanggung jawab menyelesaikan tugas
- c. Mampu menaati peraturan
- d. Memiliki motivasi untuk setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Faktor-faktor Penyesuaian Akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik yaitu :

- a. Ryan (2010) hubungan teman sebaya berpengaruh dengan penyesuaian akademik. Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari hubungan teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia luar keluarga (Santrock, 2007).
- b. Khairun nisa, et al (2018) Regulasi diri belajar, regulasi diri belajar berkaitan dengan prestasi akademik dan penyesuaian akademis. Regulasi diri belajar adalah proses konstruktif dari individu yang bersifat aktif dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan melakukan proses monitoring, pengaturan dan mengendalikan kognisi, motivasi dan perilaku serta dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa regulasi diri belajar mempunyai korelasi positif dengan pencapaian prestasi akademik sehingga penting bagi pembelajar untuk menguasai kemampuan ini (Schunk, 2005).
- c. Alice, Scott, & Welsh (2010) hubungan guru dan teman sebaya dapat digabungkan untuk mempengaruhi penyesuaian akademik remaja dengan cara non-adiktif. Penyesuaian akademik akan berhasil ketika pengalaman siswa dengan guru dan teman sebaya mendukung kebutuhan siswa. Memiliki hubungan dengan guru dan

teman sebaya yang baik akan mengatasi tantangan stress yang terjadi di lingkungan akademik yang baru.

- d. Menurut Jing Wang, Ronald, & Jeremy (2011) viktimisasi teman sebaya sebagai faktor risiko penyesuaian akademik yang buruk menyoroti pentingnya menangani viktimisasi teman sebaya di sekolah. Viktimisasi teman sebaya merupakan suatu pengalaman yang dialami oleh individu yang menjadi target dari bullying teman – teman sebayanya (Fox& Farrow, 2009). Anak-anak yang memiliki lebih sedikit teman dan lebih sedikit dukungan teman sebaya beresiko lebih tinggi mengalami bullying. Viktimisasi teman sebaya dan penyesuaian akademik penting bagi sekolah untuk melibatkan guru dan siswa dalam mencegah viktimisasi teman sebaya dan memberikan intervensi.
- e. Dukungan sosial. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konsntelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, koefisien keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya.

B. *Peer Relationship*

1. *Pengertian Peer Relationship*

Pada remaja awal kata peer berarti teman sebaya karena remaja awal secara khusus berhubungan dengan mereka yang memiliki usia yang sama (Dusek, 1996). Menurut Santrock (2006) teman sebaya (peer) adalah sumber mendapatkan status, wadah untuk menjalin persahabatan dan berbagi rasa saling memiliki dalam situasi apapun. Sedangkan relationship adalah rangkaian interaksi antara dua individu yang mengenal satu sama lain, natural, dan dipengaruhi oleh masa lalu antara individu dengan harapan untuk interaksi di masa yang akan datang (Damon dan Eisenberg, 1998).

Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan sosial, masa ini ditandai dengan luasnya jaringan teman sebaya, pentingnya peningkatan teman dekat. Remaja yang bertransisi ke sekolah yang baru, hubungan dalam teman sebaya meningkat, dan bergabung dengan kelompok teman sebaya menjadi penting dalam aspek dari hubungan teman sebaya atau peer relationship (La Greca & Prinstein, 1999).

Pierre (2005) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama dan mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda serta mempunyai cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peer relationship adalah interaksi antar individu yang saling mengenal satu sama lain dimana memiliki usia rata-rata hampir sama dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda serta berbagi rasa saling memiliki dalam situasi apapun.

2. Aspek *Peer Relationship*

Menurut Santrock (2006) ada tiga aspek dari *peer relationship* yang penting dalam masa remaja yaitu :

- a. Persahabatan (*Friendship*) adalah rasa kebersamaan dan rasa timbal balik satu sama lain. Sedangkan menurut Baron & Bryne (2006) persahabatan adalah hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan menyediakan dukungan emosional.
- b. *Peer Groups* adalah sekelompok individu pada usia relatif sama, yang merupakan kelompok sosial untuk bersosialisasi.

Adapun yang menjadi karakteristik *Peer Groups* (kelompok teman sebaya) yaitu :

- 1) Tempat dimana Individu merasa nyaman.
- 2) Meningkatkan harga diri individu.
- 3) Memberi individu suatu identitas.
- 4) Terlibat dalam aktivitas yang sama.
- 5) Pergi *hangout* bersama-sama dengan anggota kelompok.
- 6) Individu mendapatkan sumber penting akan informasi.

- c. Hubungan Romantis adalah langkah awal menuju suatu hubungan cinta dan komitmen seperti hubungan pada orang dewasa.

Adapun yang menjadi karakteristik hubungan romantis menurut (Santrock, 2006) :

- 1) Pergi jalan bersama dengan teman-teman yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- 2) Memikirkan suatu hubungan romantis dengan lawan jenis.
- 3) Menghabiskan waktu untuk pergi jalan dengan lawan jenis.

Menurut La Greca & Prinstein (1999) aspek *peer relationship* ada dua yaitu *peer crowd* dan *peer victimization* :

- a. *Peer Crowds* adalah kelompok remaja yang berukuran lebih besar dan tidak begitu banyak menghabiskan waktu bersama serta anggota *crowd* juga memberikan reputasi berdasarkan aktifitas yang dilakukan, misal anggota OSIS.

Adapun yang menjadi karakteristik *peer crowds* yaitu :

- 1) Bergabung dengan kelompok yang berukuran besar.
 - 2) Mencari penerimaan diri dalam kelompok.
 - 3) Mencari dukungan sosial dalam kelompok.
 - 4) Fasilitas untuk interaksi sosial
- b. *Peer Victimization* adalah pengalaman yang tidak menyenangkan dengan teman sebaya (misalnya, pengecualian, agresi). Studi dengan anak-anak dan remaja telah secara konsisten menghubungkan pengorbanan teman sebaya dengan distress internal, termasuk perasaan depresi dan sendirian.

Adapun karakteristik *peer victimization* menurut (Crick & Bigbee, 1998)

yaitu :

- 1) Memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dengan teman sebaya.
- 2) Memiliki kecemasan jika berada disekitar teman sebaya.
- 3) Merasa kesepian dan rendah diri.

Menurut Kaner (2000) terdapat empat aspek *peer relationship*, yakni :

- a. Komitmen yaitu remaja dapat mengekspresikan perasaan saling cinta dan kedekatan satu sama lain.
- b. Kepercayaan dan Identifikasi yaitu memiliki sikap saling percaya dalam berbagai ide dan pengalaman.
- c. Keterbukaan diri yaitu remaja mau membuka diri dengan temannya, seperti berbagi pengalaman.
- d. Kesetiaan yaitu perpegang teguh pada pendirian, janji, dan rela berkorban demi temannya.

C. Hubungan Antar Variabel *Peer Relationship* Dengan Penyesuaian Akademik

Penyesuaian akademik merupakan sesuatu yang mengacu pada sikap positif siswa terhadap pekerjaan akademik dan tujuan mereka, serta evaluasi positif dari upaya dan kualitas lingkungan akademiknya (Baker dan Siryk, 1984). Penyesuaian akademik mengacu pada proses individu dalam mengatur diri mereka untuk mencapai keseimbangan dalam lingkungan akademis yang baru (Quan, et. al, 2014).

Penyesuaian akademik memiliki beberapa faktor, salah satunya yaitu hubungan teman sebaya (peer relationship). Interaksi atau hubungan teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama dan mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda serta mempunyai cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat (Pierre, 2005). Peer relationship dapat membantu siswa dalam memperoleh dukungan berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, serta simpati yang tidak bisa didapat dari pihak lain (Hurlock, 1990).

Tidak jarang individu mengalami perubahan, seperti dalam kasus ini adalah perpindahan sekolah, dari sekolah yang lama ke sekolah yang baru. Siswa akan mengalami penyesuaian akademik dalam menghadapinya. Penyesuaian yang terjadi mencakup semua aspek psikologis seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Lingkungan baru yang dihadapi oleh individu akan memengaruhi individu dalam berperilaku. Penyesuaian akademik merupakan perubahan atau transisi yang tergolong dalam chronosystem dalam teori ekologi (Gamayanti, 2010). Chronosystem yaitu gambaran penyesuaian yang harus dilakukan individu ketika menghadapi suatu perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Kemudian dalam teori ekologi terdapat microsystem, yaitu lingkungan yang langsung berhubungan dengan pelaku yang salah satu didalamnya terdapat Peers (Gamayanti, 2010). Remaja mencari dukungan emosional kepada peers-nya untuk berbagi rencana, perasaan, rahasia dan

saling menolong satu sama lain untuk memecahkan permasalahan pribadi dan konflik interpersonal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa siswa baru akan lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya karena lebih banyak berperan dalam kehidupan sosialnya. Bergaul dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap kenyamanan siswa. Siswa yang telah merasa diterima oleh teman sebayanya dapat memengaruhi penyesuaian akademiknya (Tionardi, 2018).

Hasil penelitian Swenson, dkk (2008), kualitas pertemanan terbukti secara signifikan berhubungan dengan penyesuaian akademik. Selain itu, rasa percaya dan loyalitas yang besar kepada teman sebaya juga berhubungan dengan penyesuaian akademik yang lebih baik.

Beberapa penelitian yang signifikan terkait dengan hubungan peer relationship dengan penyesuaian akademik telah dilakukan, dan diantaranya memiliki hubungan yang positif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ryan (2010) bahwa hubungan teman sebaya (peer relationship) berhubungan secara signifikan dengan penyesuaian akademik.

Khalis (2017) juga menemukan adanya hubungan yang positif antara teman sebaya dengan penyesuaian akademik. Teman sebaya mampu menjadi fasilitator untuk dapat menggapai penyesuaian akademik yang baik.

D. Kerangka Teoritik

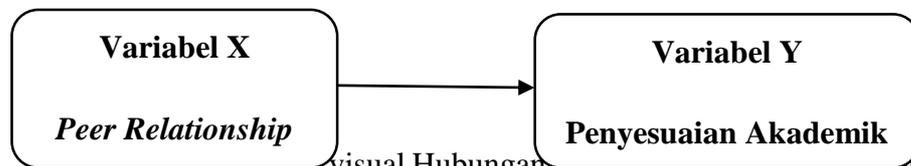
Penyesuaian akademik adalah mengacu pada proses individu dalam mengatur diri mereka untuk mencapai keseimbangan dalam lingkungan akademis yang baru (Quan, Zhen, & Yao, 2014). Kesulitan penyesuaian akademik ditemukan pada santri tingkat pertama. Santri mengalami rasa takut akan gagal dan kekhawatiran ketika tidak mampu menyelesaikan tuntutan akademik, merasa tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, merasa stres dan panik ketika mendapat tugas yang banyak, memiliki teman yang terbatas dan mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi (Rozali, 2014). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik diantaranya regulasi diri belajar (Khairun nisa, et al (2018), viktimisasi teman sebaya (Jing Wang, Ronald, & Jeremy (2011), dan hubungan teman sebaya (Ryan, 2010).

Menurut Bronfenbrenner (1986) dalam teori ekologi, kondisi lingkungan mempengaruhi perkembangan manusia. Teori ekologi memandang perkembangan anak dalam 3 sistem lingkungan yaitu mikrosistem (tempat individu tinggal), ekosistem (system social yang lebih besar), dan makrosistem (lapisan terluar dari lingkungan anak) (Bronfenbenner & Morris, 1998). Sistem lingkungan mikrosistem meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan juga lingkungan tempat tinggal. Lingkungan ini mempengaruhi perkembangan individu terutama saat anak menduduki usia dini hingga remaja (Bronfenbenner dan Ceci, 1994).

Teori ekologi dalam sistem lingkungan mikrosistem khususnya teman sebaya memainkan peran penting pada santri baru untuk mencapai keberhasilan akademik santri baru di pesantren. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Warsito (2009) bahwa keberhasilan santri dalam menyesuaikan diri terhadap bidang akademiknya, ditandai dengan prestasi akademik yaitu nilai-nilai yang optimal serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan studi. Jika santri memiliki masalah dengan lingkungan mikrosistemnya maka akan berdampak pada sub sistem mikrosistemnya yang lain seperti kondisi santri pada saat di rumah dapat mempengaruhi kondisi santri pada saat di pesantren (Bronfenbrenner, 1998). Selain itu, jika santri memiliki masalah dengan sistem lingkungan mikrosistemnya yang lain seperti memiliki hubungan teman sebaya yang kurang baik maka akan berdampak pada penyesuaian akademiknya di pesantren. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan (2010) bahwa hubungan teman sebaya berpengaruh dengan penyesuaian akademik.

Santri yang memiliki hubungan teman sebaya yang baik akan semakin mudah mencapai keberhasilan penyesuaian akademik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalis, et. Al (2017) menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang positif sebagai fasilitator penyesuaian akademik yang baik. Sedangkan santri yang memiliki hubungan teman sebaya yang tidak baik memiliki masalah penyesuaian akademik yang lebih serius daripada siswa yang kurang diperdulikan oleh teman sebaya (Santrock, 2011). Untuk itu hubungan teman sebaya

memainkan peran penting yang berdampak pada penyesuaian akademik santri baru di pesantren.



Gambar 1. Diagram Visual Hubungan Antara *Peer Relationship* dengan

Penyesuaian Akademik

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara peer relationship dengan penyesuaian akademik. Semakin tinggi peer relationship maka akan semakin tinggi penyesuaian akademik. Begitu sebaliknya, semakin rendah peer relationship maka semakin rendah pula penyesuaian akademik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisiensi korelasi (Azwar, 2010). Sehingga penelitian ini memiliki keterkaitan dengan ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2010). Hal ini sesuai dengan maksud penelitian ini yang ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara peer relationship dengan penyesuaian akademik santri baru di pesantren.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Arikunto (2010) variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (X) : *Peer Relationship*
2. Variabel terikat (Y) : Penyesuaian Akademik

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Peer Relationship*

Peer relationship adalah interaksi antar individu yang saling mengenal satu sama lain dimana memiliki usia rata-rata hampir sama, memiliki kemampuan yang berbeda-beda, memiliki sikap saling percaya, berbagi pengalaman dan berbagi rasa saling memiliki dalam situasi

apapun. Variabel ini diukur menggunakan skala peer relationship yang disusun berdasarkan teori kontrol sosial dan teori pembelajaran sosial yang terdiri dari 4 aspek yaitu: komitmen, keyakinan dan identifikasi, keterbukaan diri, loyalitas. Skala ini diadaptasi dari skala peer relationship yang disusun oleh Kaner (2000).

2. Penyesuaian Akademik

Penyesuaian akademik adalah mengacu pada kemampuan individu dalam mengatur diri mereka untuk mencapai keseimbangan dalam lingkungan akademis yang baru. Penyesuaian akademik akan diukur menggunakan skala yang diambil melalui aspek Lee & Fletcher (2020) berdasarkan adaptasi dari Student Adaptation to Collage Questionnaire (SACQ ; Baker & Siryk, 1984).

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah santri Pesantren Modern Al Amanah Junwangi. Alasan peneliti memilih pesantren tersebut sebagai populasi karena peneliti melihat adanya perbedaan penyesuaian akademik siswa yang berasal dari Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtidaiyah yang seringkali disebabkan karena Peer Relationship. Peneliti ingin melihat bagaimana penyesuaian akademik santri baru yang berasal dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, pesantren tersebut juga menerapkan sistem salaf

dan modern, serta terdapat 3 program pembelajaran yaitu reguler, tahfidz, dan kitab kuning. Jumlah santri yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 422 santri.

2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan purposive sampling dimana pengambilan sampel berdasarkan dari suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. purposive sampling digunakan oleh peneliti jika sebuah penelitian memerlukan kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representative (Sugiono, 2018). Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah santri kelas 7 yang mengikuti program reguler dan berusia 12-13 tahun.

3. Sampel

Menurut Arikunto (2010) apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, namun jika jumlah subjek besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari populasi. Peneliti mengambil sampel dari populasi yang berjumlah 422 santri, maka sesuai pendapat diatas jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diambil 25% dari keseluruhan populasi. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 106 santri dari program reguler, tahfidz, dan kitab kuning.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur psikologi yang memberikan stimulasi berupa pernyataan maupun pernyataan guna untuk mengungkap atribut psikologi yang ingin diukur (Azwar, 2010). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner yang disebar langsung kepada santri di pesantren. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model skala likert yang terdiri dari pengkategorian jawaban, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Jawaban Skala Likert

Kategori Jawaban	Skor
SS	4
S	3
J	2
TP	1

1. Skala Penyesuaian Akademik

a. Alat Ukur

Skala yang akan digunakan pada penelitian ini terkait penyesuaian akademik adalah menggunakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang diambil melalui aspek dari Lee & Fletcher (2020) berdasarkan adaptasi dari *Student Adaptation to Collage Questionnaire* (SACQ ; Baker & Siryk, 1984). Berikut adalah *blue print* skala penyesuaian akademik.

Tabel 2. Blue Print Skala Penyesuaian Akademik

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Motivasi	Memiliki tujuan akademik	1,2,3,5	4,6	6

2.	Aplikasi	Memenuhi tuntutan akademik	7, 10	8,9	4
3.	Performa	Keberhasilan dan efektivitas dalam fungsi akademik	13,16	11,12,1 4,15,17 ,18,19	9
4.	Lingkungan Akademik	Kepuasan pada lingkungan akademik	20,21, 22,23, 24		5
Total			13	11	24

b. Validitas Skala Penyesuaian Akademik

Tabel 3. Indeks Daya Beda Aitem Penyesuaian Akademik

Aitem Penyesuaian Akademik	<i>Correction item – total correlation</i>	Keterangan
Aitem 1	0.200	Layak
Aitem 2	0.273	Layak
Aitem 3	0.333	Layak
Aitem 4	0.371	Layak
Aitem 5	0.400	Layak
Aitem 6	0.271	Layak
Aitem 7	0.295	Layak
Aitem 8	0.306	Layak
Aitem 9	0.402	Layak
Aitem 10	0.335	Layak
Aitem 11	0.362	Layak
Aitem 12	0.405	Layak
Aitem 13	0.409	Layak
Aitem 14	0.373	Layak
Aitem 15	0.316	Layak
Aitem 16	0.367	Layak
Aitem 17	0.408	Layak
Aitem 18	0.353	Layak
Aitem 19	0.350	Layak
Aitem 20	0.359	Layak
Aitem 21	0.306	Layak
Aitem 22	0.400	Layak

Aitem 23	0.297	Layak
Aitem 24	0.322	Layak

Taraf signifikansi untuk kesalahan 5% dengan subjek 106 orang adalah 0,195. Aitem dikatakan valid jika nilai signifikansi > 0,195. Berdasarkan hasil yang telah diterima, maka dikatakan aitem yang dimiliki semuanya valid.

2. Skala *Peer Relationship*

a. Alat Ukur

Skala yang akan digunakan pada penelitian ini terkait peer relationship adalah skala peer relationship yang disusun berdasarkan teori kontrol sosial dan teori pembelajaran sosial yang terdiri dari 4 aspek yaitu: komitmen, keyakinan dan identifikasi, keterbukaan diri, loyalitas. Skala ini diadaptasi dari skala peer relationship yang disusun oleh Kaner (2000). Berikut adalah blue print skala peer relationship.

Tabel 4. Blue Print Skala *Peer Relationship*

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
			F	
1.	Komitmen	Mengekspresikan perasaan saling cinta dan kedekatan satu sama lain	1,4,5,12	4
2.	Kepercayaan dan Identifikasi	Memiliki sikap saling percaya	8,9,0,11	4
3.	Keterbukaan diri	Membuka diri dengan teman	2,6,13	3
4.	Kesetiaan	Memegang teguh pendirian, janji, dan rela	3,7,14	3

	berkorban demi teman	
Total		14

b. Validitas Skala *Peer Relationship*

Tabel 5. Indeks Daya Beda Aitem *Peer Relationship*

<i>Aitem Peer Relationship</i>	<i>Correction item – total correlation</i>	Keterangan
Aitem 1	0.692	Layak
Aitem 2	0.671	Layak
Aitem 3	0.754	Layak
Aitem 4	0.524	Layak
Aitem 5	0.630	Layak
Aitem 6	0.621	Layak
Aitem 7	0.699	Layak
Aitem 8	0.540	Layak
Aitem 9	0.655	Layak
Aitem 10	0.391	Layak
Aitem 11	0.667	Layak
Aitem 12	0.582	Layak
Aitem 13	0.737	Layak
Aitem 14	0.572	Layak

Taraf signifikansi untuk kesalahan 5% dengan subjek 106 orang adalah 0,195. Aitem dikatakan valid jika nilai signifikansi > 0,195. Berdasarkan hasil yang telah diterima, maka dikatakan aitem yang dimiliki semuanya valid.

F. Validitas

Validitas adalah suatu alat ukur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau

sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, apabila instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto 2010).

Untuk menguji validitas butir butir instrumen akan dikonsultasikan dengan dosen ahli (Sugiyono, 2015). Setelah itu validitas ini akan diuji dengan menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V. Formula Aiken's V didasarkan pada hasil penelitian dari panel ahli sebanyak satu orang ahli terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2010). Penilaian item pada formula Aiken's V dilakukan dengan cara memberikan point 1 jika item sangat tidak sesuai hingga point 5 jika item sangat sesuai. Berikut formula Aiken's V :

$$V = \sum s / [n(C - 1)]$$

Keterangan :

$$S = r - Lo$$

Lo : Angka penilaian terendah

C : Angka penilaian tertinggi

R : Angka yang diberikan oleh penilai

Hasil yang didapatkan setelah melakukan uji Aikenn's V dengan jumlah aitem 38 butir menunjukkan bahwa terdapat 13 aitem yang bernilai tinggi, 22 aitem yang bernilai sedang dan 3 aitem yang memiliki nilai rendah. Peneliti kemudian mengganti aitem yang bernilai rendah untuk selanjutnya dilakukan tryout kepada 30 santri.

Untuk menyeleksi aitem, peneliti menggunakan uji daya beda item untuk melihat sejauh mana item mampu membedakan antara individu ataupun kelompok individu yang memiliki atribut dengan yang tidak memiliki atribut yang akan diukur (Azwar, 2010). Berikut adalah hasil dari uji daya beda aitem :

Tabel 6. Indeks Daya Beda Aitem Penyesuaian Akademik *tryout*

Variabel Penyesuaian Akademik	Nilai	Keterangan
Aitem 1	0.527	Layak
Aitem 2	0.492	Layak
Aitem 3	0.659	Layak
Aitem 4	0.559	Layak
Aitem 5	0.533	Layak
Aitem 6	0.450	Layak
Aitem 7	0.546	Layak
Aitem 8	0.533	Layak
Aitem 9	0.570	Layak
Aitem 10	0.523	Layak
Aitem 11	0.263	Tidak Layak
Aitem 12	0.484	Layak
Aitem 13	0.449	Layak
Aitem 14	0.693	Layak
Aitem 15	0.539	Layak
Aitem 16	0.536	Layak
Aitem 17	0.465	Layak
Aitem 18	0.210	Tidak Layak
Aitem 19	0.512	Layak
Aitem 20	0.594	Layak
Aitem 21	0.466	Layak
Aitem 22	0.523	Layak
Aitem 23	0.461	Layak
Aitem 24	0.497	Layak

Berdasarkan tabel 6, taraf signifikansi untuk kesalahan 5% dengan subjek 30 orang adalah 0,36. Aitem dikatakan valid jika nilai signifikansi >

0,36. Berdasarkan hasil yang telah diterima, terdapat 2 aitem yang tidak layak yaitu aitem nomor 11 dan aitem nomor 18. Aitem tersebut kemudian diganti untuk selanjutnya melakukan pengumpulan data penelitian kepada subjek Pesantren Modern Al Amanah Junwangi.

Tabel 7. Indeks Daya Beda Aitem *Peer Relationship* tryout

Variabel <i>Peer Relationship</i>	Nilai	Keterangan
Aitem 1	0.742	Layak
Aitem 2	0.448	Layak
Aitem 3	0.486	Layak
Aitem 4	0.477	Layak
Aitem 5	0.200	Tidak Layak
Aitem 6	0.524	Layak
Aitem 7	0.455	Layak
Aitem 8	0.518	Layak
Aitem 9	0.438	Layak
Aitem 10	0.446	Layak
Aitem 11	0.514	Layak
Aitem 12	0.430	Layak
Aitem 13	0.477	Layak
Aitem 14	0.396	Layak

Berdasarkan tabel 7, taraf signifikansi untuk kesalahan 5% dengan subjek 30 orang adalah 0,36. Aitem dikatakan valid jika nilai signifikansi > 0,36. Berdasarkan hasil yang telah diterima, terdapat 1 aitem yang tidak layak yaitu aitem nomor 5. Aitem tersebut kemudian diganti untuk selanjutnya melakukan pengumpulan data penelitian kepada subjek Pesantren Modern Al Amanah Junwangi.

G. Analisis Data

Tehnik analisis data penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas Kolmogorov-smirnov, kemudian dilakukan analisis korelasi *product moment* menggunakan SPSS *for Windows*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan diawali dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi masalah apa saja yang akan diteliti sehingga dapat merumuskan sebuah masalah dari sebuah fenomena. Fenomena yang diangkat adalah kesulitan penyesuaian akademik ditemukan pada santri tingkat pertama karena memiliki rasa takut akan gagal, rasa khawatir ketika tidak mampu menyelesaikan tuntutan akademik, dan tidak yakin terhadap kemampuannya. Kehidupan di pondok pesantren yang baru, membuat para santri harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan akademik yang diberikan. Santri harus mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam menghadapi tuntutan akademik di pondok pesantren. Permasalahan tersebut berpengaruh pada prestasi akademik santri di pesantren.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa teori yang dijadikan grand theory dalam penelitian yang dilakukan dan mengkaji literature penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan variabel yang akan diteliti yang tertuang dalam concept note dengan bantuan dosen pembimbing, kemudian diajukan kepada Ketua Prodi Psikologi untuk disetujui. Setelah dinyatakan telah disetujui, peneliti menyusun proposal dan membuat instrumen berdasarkan arahan dari

dosen pembimbing dan kemudian diserahkan kembali kepada pihak akademik untuk disetujui, selanjutnya tahap berikutnya adalah ujian proposal untuk mendapatkan arahan dan saran dari dosen penguji. Selanjutnya setelah melakukan ujian proposal, peneliti melakukan revisi proposal berdasarkan catatan yang diberikan oleh dosen penguji.

Penelitian dimulai dengan menyebarkan kuisioner yang disebar langsung kepada santri di pesantren kelas 8 dengan bantuan Ustadzah di Pesantren. Penyebaran kuisioner dilakukan pada tanggal 12 Juli – 20 Juli 2021 dan terkumpul sebanyak 106 subjek dan data tersebut dianalisis menggunakan uji analisis yang telah ditetapkan.

2. Reliabilitas Data Penelitian

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup bisa dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010). Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Menurut Ghazali (2011) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Penilaian reliabilitas dapat dilihat dari nilai koefisien, apabila nilai koefisien cronbach alpha sama dengan atau lebih dari 0,6 dikatakan reliabel (Ghozali, 2011). Berikut adalah reliabilitas penyesuaian akademik :

Tabel 8. Reliabilitas Penelitian Penyesuaian Akademik

Cronbach's Alpha	N
0,801	24

Berdasarkan tabel 8, nilai yang didapat adalah 0,801. Berarti dapat dikatakan $0,801 > 0,6$ yang dimana variabel penyesuaian akademik adalah reliabel. Berikut adalah reliabilitas peer relationship.

Tabel 9. Reliabilitas Penelitian *Peer Relationship*

Cronbach's Alpha	N
0,911	14

Berdasarkan tabel 9, nilai yang didapat adalah 0,911. Berarti dapat dikatakan $0,911 > 0,6$ yang dimana variabel peer relationship adalah reliabel.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 106 santri Pondok Pesantren Modern Al Amanah Junwangi dari program reguler, tahfidz, dan kitab kuning. Berikut merupakan gambaran subjek yang dijabarkan berdasarkan kelompok demografi :

1) Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 10. Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	52	49%
Perempuan	54	51%
Total	106	100%

Berdasarkan tabel 10, terdapat jumlah santri kelas 8 sebanyak 106 santri. Jumlah santri laki-laki sebanyak 52 orang dengan presentase 49%. Jumlah santri perempuan sebanyak 54

orang dengan presentase 51%. Data statistik gender penyesuaian akademik disajikan pada tabel 11 berikut :

Tabel 11. Data Statistik Gender Penyesuaian Akademik

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Std. Deviation
Penyesuaian Akademik	Laki-laki	78.59	7.190
	Perempuan	77.07	6.837

Berdasarkan tabel 11, penyesuaian akademik santri laki-laki menunjukkan hasil mean 78,59 dengan standart deviasi 7,190 dan penyesuaian akademik santri perempuan menunjukkan hasil mean 77,07 dengan standart deviasi 6,837. Maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki penyesuaian akademik yang lebih baik daripada perempuan. Data statistik gender peer relationship disajikan pada tabel 12 berikut :

Tabel 12. Data Statistik Gender Peer Relationship

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Std. Deviation
Peer Relationship	Laki-laki	46.28	6.362
	Perempuan	44.35	6.283

Berdasarkan tabel 12, laki-laki dalam hubungan teman sebaya menunjukkan hasil mean 46,28 dengan standart deviasi 6,362 dan perempuan dalam hubungan teman sebaya menunjukkan hasil mean 44,35 dengan standart deviasi 6,283. Maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki peer relationship yang lebih baik daripada perempuan.

2) Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Pada tabel 13 menunjukkan presentase jumlah santri yang dikategorikan berdasarkan usia sebagai berikut :

Tabel 13. Tabel Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
13	59	56%
14	47	44%
Total	106	100%

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa santri dengan umur 13 tahun sebanyak 59 orang dengan persentase 56%. Santri dengan umur 14 tahun sebanyak 47 orang dengan persentase 44%.

b. Deskripsi Data

1) Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji deskripsi data yang bertujuan mengetahui penjabaran dari jumlah subjek (N), nilai minimal (Min), nilai maksimal (Max), nilai rata-rata (Mean) dan Standart Deviation (Std. Deviation). Berikut adalah tabel deskripsi data statistik variabel penyesuaian akademik dan *peer relationship* :

Tabel 14. Deskripsi Data Statistik Variabel

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Peer Relationship</i>	106	25	56	45,3	6,4
Penyesuaian Akademik	106	58	93	77,8	7,04

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 106 orang. Pada variabel *peer relationship* didapat nilai minimal sebesar 25, nilai maksimal sebesar 56, nilai mean sebesar 45,3 dan nilai standart deviation sebesar 6,4. Kemudian variabel penyesuaian akademik didapat nilai minimal sebesar 58, nilai maksimal sebesar 93, nilai mean sebesar 77,8 dan nilai standart deviation sebesar 7,04.

Tahap selanjutnya setelah mengetahui hasil deskriptif adalah melakukan kategorisasi untuk masing-masing variabel berikut adalah rumus kategorisasi:

a. Rumus Kategorisasi *Peer Relationship*

- Kategori rendah : $X < M - 1SD$
 $X < 45,3 - 6,4$
 $X < 39$
- Kategori sedang : $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
 $45,3 - 6,4 \leq X < 45,3 + 6,4$
 $39 \leq X < 52$
- Kategori tinggi : $M + 1SD \leq X$
 $45,3 + 6,4 \leq X$
 $52 \leq X$

Berdasarkan deskripsi data menggunakan rumus diatas maka kategorisasi skala penyesuaian akademik dalam penelitian ini terbagi atas dapat dilihat pada tabel 15 berikut :

Tabel 15. Kategori *Peer Relationship*

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Penyesuaian Akademik	Rendah	<39	12	11%
	Sedang	>39- <52	72	68%
	Tinggi	>52	22	21%
Total			106	100%

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa *peer relationship* yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 12 orang dengan persentase 11%, *peer relationship* dengan kategori sedang sebanyak 68 orang dengan persentase 68%, *peer relationship* dengan kategori tinggi sebanyak 22 orang dengan persentase 21%. Berikut adalah kategori penyesuaian akademik :

b. Rumus Kategorisasi Penyesuaian Akademik

$$\begin{aligned} \text{Kategori rendah} &: X < M - 1SD \\ &X < 77,8 - 7,04 \\ &X < 71 \\ \text{Kategori sedang} &: M - 1SD \leq X < M + 1SD \\ &77,8 - 7,04 \leq X < 77,8 + 7,04 \\ &71 \leq X < 85 \\ \text{Kategori tinggi} &: M + 1SD \leq X \\ &77,8 + 7,04 \leq X \\ &85 \leq X \end{aligned}$$

Berdasarkan deskripsi data menggunakan rumus diatas maka kategorisasi skala *peer relationship* dalam penelitian ini terbagi atas dapat dilihat pada tabel 16 berikut :

Tabel 16. Kategori Penyesuaian Akademik

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
<i>Peer Relationship</i>	Rendah	<71	19	18%
	Sedang	>71- <85	70	66%
	Tinggi	>85	17	16%
Total			106	100%

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa penyesuaian akademik yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 19 orang dengan persentase 18%, penyesuaian akademik dengan kategori sedang sebanyak 70 orang dengan persentase 66%,

penyesuaian akademik dengan kategori tinggi sebanyak 17 orang dengan persentase 16%.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas yakni uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal jika nilai signifikan $> 0,05$.

Tabel 17. Uji Normalitas

Variabel Yang Diteliti	Sig	Keterangan
Penyesuaian Akademik <i>Peer Relationship</i>	0,2	Normal

Berdasarkan tabel 17, hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi $0,2 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer relationship* dengan penyesuaian akademik pada Santri Pesantren Modern Al Amanah Junwangi. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa korelasi pearson. Berikut adalah uji korelasi pearson :

Tabel 18. Uji Korelasi Pearson

Variabel Yang Diteliti	Pearson Correlation	Sig	N
Penyesuaian Akademik <i>Peer Relationship</i>	0.479	0.000	106

Berdasarkan tabel 18, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dikatakan memiliki korelasi. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dikatakan tidak berkorelasi. Diketahui nilai korelasi yang diperoleh yaitu $0,000 < 0,05$ maka peer relationship memiliki hubungan dengan penyesuaian akademik. Adanya hubungan peer relationship dengan penyesuaian akademik menandakan bahwa hipotesis diterima. Nilai pearson correlation yang didapat adalah 0.479 dimana derajat hubungan memiliki korelasi sedang.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peer relationship dengan penyesuaian akademik Santri Pesantren Modern Al Amanah Junwangi. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 106 santri. Analisa statistik untuk menguji hipotesis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan uji korelasi pearson. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji korelasi pearson diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan antara peer relationship dengan penyesuaian akademik. Data yang didapat menandakan bahwa semakin baik peer relationship yang dirasakan maka akan semakin baik penyesuaian akademiknya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Alice, Scott, & Welsh (2010) hubungan guru dan teman sebaya dapat digabungkan untuk mempengaruhi penyesuaian akademik remaja dengan cara non-adiktif. Penyesuaian akademik akan berhasil ketika pengalaman siswa dengan guru dan teman sebaya

mendukung kebutuhan siswa. Memiliki hubungan dengan guru dan teman sebaya yang baik akan mengatasi tantangan stress yang terjadi di lingkungan akademik yang baru. Begitu juga sebaliknya, jika peer relationship yang dirasakan kurang baik maka penyesuaian akademiknya juga kurang baik. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis yang dimiliki yaitu terdapat hubungan positif antara peer relationship dengan penyesuaian akademik. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ryan (2010) bahwa peer relationship berpengaruh dengan penyesuaian akademik.

Peer Relationship memiliki peran penting dalam penyesuaian akademik dikarenakan hubungan teman sebaya yang baik dapat membuat santri semakin mudah mencapai keberhasilan penyesuaian akademik (Khalis, et. Al (2017). Peer Relationship bisa menjaga keseimbangan hubungan antar individu dengan memberi dan menerima, dengan begitu dapat meningkatkan popularitas individu (Reitz et al. (2014). Demikian sebaliknya, Menurut & Angela Indrijati. (2019) akan berkurang sebuah popularitas individu apabila mengalami penolakan dari teman sebayanya. Peer Relationship juga memberikan peran penting terhadap penyesuaian akademik, dengan memperkuat hubungan teman sebaya penyesuaian akademik dapat tercapai dengan baik. Hubungan teman sebaya sebagai satu aspek penting dan sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif (Hartup, 1992).

Nilai pearson correlation yang didapat pada penelitian ini adalah 0.479 dimana derajat hubungan memiliki korelasi sedang. Alice, Scott, &

Welsh (2010) menyebutkan bahwa penyesuaian akademik akan berhasil ketika pengalaman siswa dengan guru dan hubungan teman sebaya mendukung kebutuhan siswa, maka individu akan memiliki penyesuaian akademik sehingga mampu mengatasi tantangan stress yang terjadi di lingkungan akademik yang baru.

Subjek yang diteliti adalah berusia 13-14 tahun dimana pada usia tersebut subjek menginjak masa remaja. Remaja yang memiliki peer relationship yang baik maka tingkat penyesuaian terhadap akademiknya juga baik dan tingkat prestasi dan keberhasilan akademiknya akan meningkat (Khalis, et. Al 2017). Hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja berdampak pada kesehatan mental yang positif pada usia remaja. Hubungan teman sebaya sebagai satu aspek penting dan sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif (Hartup, 1992).

Bronfenbrenner (1986) dalam teori ekologi menyatakan bahwa kondisi lingkungan mempengaruhi perkembangan manusia. Teori ekologi memandang perkembangan anak dalam 3 sistem lingkungan yaitu mikrosistem (tempat individu tinggal), ekosistem (system social yang lebih besar), dan makrosistem (lapisan terluar dari lingkungan anak) (Bronfenbenner & Morris, 1998). Keluarga, teman sebaya, sekolah dan juga lingkungan tempat tinggal termasuk sistem lingkungan mikrosistem. Lingkungan ini mempengaruhi perkembangan individu terutama saat anak menduduki usia dini hingga remaja. Karakteristik anak dan karakteristik

pada lingkungan mikrosistem berdampak pada perkembangan anak sehingga perkembangan anak dapat ditentukan oleh pengalamannya dengan lingkungannya. (Bronfenbrenner dan Ceci, 1994). Teman sebaya atau peer relationship mempengaruhi penyesuaian akademik dengan memainkan peran penting pada santri yang akan berdampak pada prestasi dan keberhasilan akademik santri tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalis, et. Al (2017) bahwa hubungan teman sebaya yang positif sebagai fasilitator penyesuaian akademik yang baik. Menurut Sarafino (2011) intensitas ketergantungan santri kepada orangtuanya dapat berkurang ketika mulai mendekati diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya dan lebih mudah mengatasi permasalahan apabila memiliki hubungan teman sebaya yang baik.

Persepsi santri terhadap peer relationship dalam penelitian ini adalah hubungan teman sebaya yang bisa menjaga hubungan antar individu dengan menerima dan memberi atau bisa dikatakan hubungan timbal balik. Dalam hubungan timbal balik tersebut memunculkan penolakan dan penerimaan yang merupakan manifestasi nyata dari hubungan teman sebaya (Angela & Indrijati, 2019). Dinamika pergaulan remaja dalam peer relationship dapat memperkuat penyesuaian akademik dan juga beberapa kemampuan lain dalam diri remaja, perilaku yang dapat diterima atau pun yang tidak dapat diterima dalam hubungan teman sebaya juga berpengaruh pada penyesuaian akademiknya, serta menumbuhkan harga diri dan sebagainya.

Peer Relationship memberikan arti penting terhadap penyesuaian akademik, dengan memperkuat peer relationship penyesuaian akademik akan tercapai dengan baik, dengan demikian santri akan lebih mudah saat berkontribusi dalam kehidupan di pesantren. Santri juga dapat menunjukkan perilaku dan sikap yang positif dalam menyesuaikan dalam bidang akademiknya. Santri lebih merasa nyaman apabila dapat diterima dengan baik dengan lingkungan sebayanya, hubungan teman sebaya dapat dianggap sebagai acuan popularitas dan penerimaan hubungan, peer relationship juga dianggap lebih dekat dan lebih berpengaruh dalam kehidupan remaja (Saud, 2016).

Terdapat perbandingan penyesuaian akademik laki-laki dan perempuan. Berdasarkan nilai mean yang didapat menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai mean 78,59 dengan nilai standart deviasi 7,190 dan perempuan memiliki nilai mean 77,07 dengan nilai standart deviasi 6,837 yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki penyesuaian akademik yang lebih baik daripada perempuan. Hasil penelitian ini didukung pula dari hasil penelitian oleh Tangkudung (2014) bahwa laki-laki lebih mudah menyesuaikan dalam proses belajar mengajar dibandingkan perempuan. Fernandez et al. (2017) menjelaskan bahwa perempuan menunjukkan kebutuhan yang lebih tinggi terhadap dukungan karena mereka cenderung lebih rentan terhadap masalah kecemasan, depresi dan masalah terkait identitas dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Santri dapat menyesuaikan diri dengan akademiknya karena santri mampu

melaksanakan tuntutan-tuntutan akademik baik berupa tugas dari sekolah maupun dari pesantren, memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas akademik dan tugas di pesantren, serta santri juga mampu beradaptasi dengan baik ketika berada di pesantren.

Santrock (2003) menyatakan bahwa urutan kelahiran anak bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Menurutnya masih banyak faktor lain yang ikut berperan dalam pembentukan perilaku seorang anak. Hasil penelitian dari Ha & Tam (2011) mengenai “A Study of Birth Order, Academic Performance, and Personality” menghasilkan bahwa, ketika individu mampu melakukan penyesuaian akademik dan menghasilkan prestasi yang tinggi maka, urutan anak dalam keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik yang diperoleh oleh individu tersebut.

Tingkat perbandingan peer relationship yang didapat bahwa laki-laki menunjukkan hasil mean 46,28 dengan standart deviasi 6,362 dan perempuan menunjukkan hasil mean 44,35 dengan standart deviasi 6,283. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peer relationship yang lebih baik daripada perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Menurut Piaget, 1932 (dalam Oden, 1987; Hartup, 1992). Hubungan antar teman sebaya (peer relationship), sebagai satu aspek penting dari perwujudan kompetensi sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak. Hubungan dengan teman sebaya tampak mempunyai berbagai macam fungsi, yang banyak di

antaranya dapat memfasilitasi proses belajar dan perkembangan. Melalui hubungan teman sebaya, anak memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting untuk kehidupannya, terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial dan untuk memecahkan konflik sosial, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi (Asher et al., 1982 - dalam Burton, 1986). Di samping itu, anak yang banyak melibatkan dirinya dengan teman sebayanya juga dapat memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri sosial (social self-confidence (Burton, 1986). Anak-anak ini dapat memupuk kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan interpersonalnya, sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang dan surutnya interaksi sosial. Hal-hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari (Burton, 1986). Oleh karena itu, Hartup (1992) menyimpulkan bahwa kualitas hubungan sosial anak dengan anak-anak lain merupakan prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasinya pada masa dewasanya. Anak yang tidak dapat menempatkan dirinya dengan baik di dalam hubungan teman sebaya (peer relationship), sehingga tidak dapat memelihara hubungan baik dengan anak-anak lain, sangat beresiko untuk menghadapi banyak masalah pada masa perkembangan selanjutnya serta masa dewasanya.

Penelitian yang dilakukan masih memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu dalam penyediaan kuosioner membutuhkan waktu yang

lama untuk bisa menyebar angket penelitian karena pondok pesantren masih tahap awal masuk ajaran baru dan dalam libur nasional Idul Adha sehingga perlu menunggu pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren hingga selesai.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *peer relationship* dengan penyesuaian akademik santri di Pesantren Modern Al Amanah Junwangi.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian ini peneliti menyusun saran sebagai berikut :

1) Bagi Pesantren

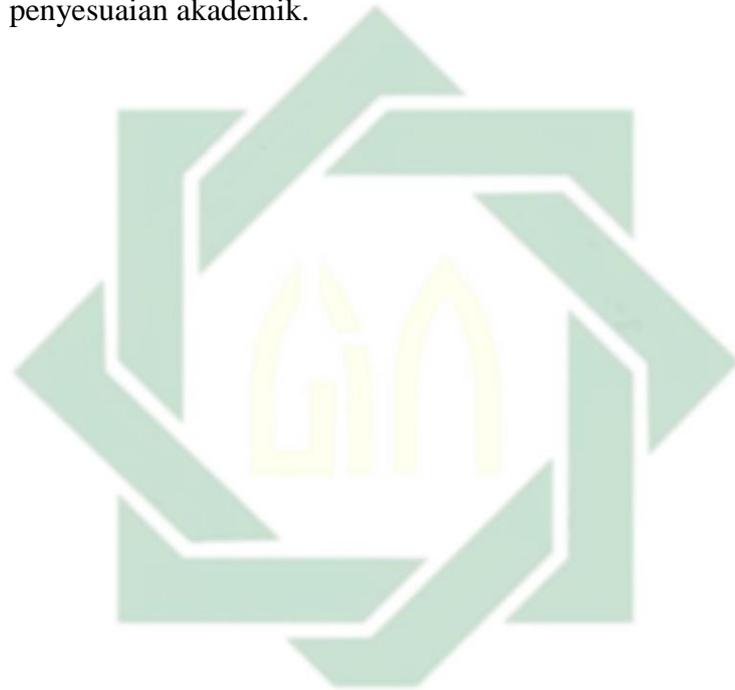
Diharapkan agar pesantren memantau perkembangan santri saat awal masuk di pesantren dan pihak pesantren dapat mengadakan halaqah dengan rutin dan mengadakan kegiatan kelompok untuk lebih merekatkan hubungan antar santri. Dengan demikian perkembangan dalam menghadapi tuntutan akademiknya di pesantren akan dirasa lebih mudah jika memiliki hubungan teman sebaya yang baik.

2) Bagi Santri

Bagi santri Pesantren Modern Al Amanah Junwangi disarankan agar lebih terbuka kepada teman sebayanya ketika menghadapi situasi akademik selama berada di pesantren dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya agar lebih mudah mendapatkan bantuan dan dukungan.

3) Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan subjek yang lebih banyak lagi dan juga dengan menggunakan faktor lain dari penyesuaian akademik seperti faktor stress dan faktor harga diri, sehingga nantinya dapat memperkaya penelitian tentang penyesuaian akademik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alice, Scott, & Welsh. (2010). Relatedness with teachers and peers during early adolescence: An integrated variable-oriented and person-oriented approach. *Journal of School Psychology* 48. 483-510.
- Angela, G., & Indrijati, H. (2019). Hubungan antara peer group relationship dengan perilaku social withdrawal pada remaja awal di smp kartika iv-10 surabaya. *Prosiding Temilnas XI IPPI*.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, R. & Siryk, B., "Measuring adjustment to college", *Journal of Counseling Psychology*, vol.31(2), pp.179-189, 1984.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Jilid 2. (Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk). Jakarta: Erlangga
- Baron, R. A., dan Byrne, D., & Branscombe, N.R. 2006. *Social Psychology* (11th ed). Boston: Pearson Education, Inc.
- Bronfenbrenner, "Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives", *Developmental Psychology*, 22, 6, 1986.
- Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological Review* IOJ(4); 568-686. 1994.
- Bronfenbrenner & Morris, *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 1998)
- Burton, C. B. (1986). "Children's Peer Relationships". *ERIC Digest*. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education
- Calaguas, G.M. (2011). Academic Achievement and Academic Adjustment Difficulties Among College Freshmen. *Journal of Educational Psychology*, 93, 55-56.

- Coplan, Liu, Cao, Chen, & Li (2016). Shyness and School Adjustment in Chinese Children: The Roles of Teachers and Peers. *School Psychology Quarterly*.
<http://dx.doi.org/10.1037/spq0000179>
- Crick, N. R., & Bigbee, M. A. (1998). Relational and overt forms of peer victimization: A multi-informant approach. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 66, 337–347.
- Damon, W. & Eisenberg, N. (1998), “Handbook of child psychology”, (5th edition, Vol. 3), John Wiley & Sons, Inc, New York, 1998.
- Desmita. 2006. Psikologi Perkembangan. Cetakan ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dusek, J. B., “Adolescent development & behavior”, (3rd edition), United States of America, Prentice-Hall, Inc, NJ, 1996.
- Enochs, W. K., & Roland, C. B. (2006). Social adjustment to college freshmen: the importance of gender and living environment. *College Student Journal*, 40 (1), 63-72.
- Fox, C. L. & Farrow C. L.. (2009). Global and Physical Self – Esteem and Body Dissatisfaction as Mediators of the Relationships Between Weight Status and Being a Victim of Bullying. *Journal of Adolescence*, 32, 1287 - 1301.
- Gamayanti, Witrin. (2010). Usaha Bunuh Diri berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. Depok: Universitas Indonesia.
- Ghufron, Nur. (2017). Penyesuaian Akademik Tahun Pertama Ditinjau Dari Efikasi Diri Mahasiswa. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. Vol 1 No 1.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamm et al. (2011). Injunctive and Descriptive Peer Group Norms and The Academic Adjustment of Rural Early Adolescents. *Journal of Early Adolescence*. 31(1)

- Hartup, W. W. (1992). *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Hughes, J. N. (2011). Longitudinal effects of teacher and students perceptions of teacher-student relationship qualities on academic adjustment. *Chicago Journals*. 112 (1), 38-60.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed. Ke-5, Istiwidayanti & Soedjarwo, Pengalih bhs). Jakarta: Erlangga.
- Jing Wang, Ronald, & Jeremy. (2011). Peer Victimization and Academic Adjustment Among Early Adolescents: Moderation by Gender and Mediation by Perceived Classmate Support. *Journal of School Health*. Vol 81. No 7.
- Julia, M., & Veni, B. 2012. An Analysis Of The Factors Affecting Students' Adjustment At A University In Zimbabwe. *International Education Studies*, 5 (6), 244-250.
- Kaner, S. (2000). Akran İlişkileri Ölçeği ve Akran Papması Ölçeği Geliştirme Çalışması [A study on developing a peer relationships scale and a peer deviance scale]. *Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Fakültesi Dergisi*, 33(1-2), 67-75
- Khairun nisa, et al (2018). Peran Dukungan Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Belajar Terhadap Penyesuaian Akademis Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Berasrama XYZ. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol 2 No 1.
- Khoirunnisa, N. (2016). Pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa di SMP An- Nur Bululawang (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Jawa Timur). Diambil dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/4940/>
- La Greca, A. M., & Prinstein, M. J. (1999). The peer group. In W. K. Silverman & T. H. Ollendick (Eds.), *Developmental issues in the clinical treatment of*

- children and adolescents (pp. 171–198.) Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Lee, G. Y., & Fletcher, A. C. (2020). Emotional Detachment Moderates Associations Between Students' Perceptions of Parental Support and First Year College Adjustment : Generational Status Differences. 1–26. <https://doi.org/10.1177/1521025120960036>
- Marieska. (2016). Tak Betah di Ponpes, Alasan Santri Depok Kabur. Okezone. Dilihat dari <http://news.okezone.com/read/2016/04/07/338/1356824/tak-betah-di-ponpes-alasan-santri-depok-kabur>.
- Molnar, D. (1993). The impact of mission effectiveness on student retention. Annual Forum of the Association for Institutional Research, Chicago, IL. (ERIC Document Reproduction Service No. ED360940).
- Oden, S. (1987). The Development of Social Competence in Children. ERIC Digest.
- Pascarella, E. T., & Terenzini. P. T. (1991). How college affect students. San Francisco: Jossey-Bass.
- Pierre, Fenel. (2005). Peer Interaction in The Haitian Public School Context. Thesis. School for International Training, Brattleboro, Vermont.
- Pritaninhrum, Meidiana & Hendiani. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol.02 No. 03
- Quan, Zhen, & Yao (2014). The Effect of Loneliness and Coping Style on Academic Adjustment Among College Freshment. Social Behavior and Personality. 42 (6).
- Reitz, A. K., Zimmermann, J., Hutteman, R., Specht, J., & Neyer, F. J. (2014). How peers make a difference: The role of peer groups and peer relationships in personality development. *European Journal of Personality*, 28(3), 279– 288.
- Rozali. (2014). Hubungan Efikasi Diri Akademik dan Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Diri Akademik pada Mahasiswa UEU Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 13(1).

- Rozali, Y, Novadelian, A. (2017). Perbedaan Penyesuaian Akademik Ditinjau Dari Kategorisasi Adversity Intelligence Pada Santri MTS Pondok Pesanten Daar el-Qolam 1 Jayanti, Tangerang. UEU Jurnal.
- Ryan, Allinson. (2010). Peer Relationships and Academic Adjustment During Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence* 31(1) 5–12.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar, Sherli Saragih.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational Psychology (5th Ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock. (2006). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction 7th edition*. New Jersey: Jons Wiley & Sons, Inc.
- Saud, S. (2016). The nexus of peer group environment with emotional intelligence: A statistical analysis. *Global Social Sciences Review*, I(II), 45– 58. [https://doi.org/10.31703/gssr.2016\(i-ii\).04](https://doi.org/10.31703/gssr.2016(i-ii).04)
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Schunk, D, H. (2005). Self-regulated learning: the educational legacy of paul pintrich. *Journal of Educational Psychology*, 40(2), 85-94.
- Scott, R., & Scoot, W. A. (2005). Adjustment of adolescents cross-cultural similarities and differences (Internatio). New York: Taylor & Francis e-Library. Retrieved from <http://b-ok.org/book/889393/b5f9bf>
- Shin and Ryan. (2014). Early Adolescent Friendship and Academic Adjustment: Examining Selection and Influence Processes With Longitudinal Social Network Analysis. *Development Psychology*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suryaningsih, A. 2020. Hubungan Antara Self Efficacy dengan Academic Adjustment pada Mahasiswa Penyandang Disabilitas: Universitas Brawijaya.

- Swenson, Nordstrom, & Hiester. (2008). The Role of Peer Relationship in Adjustment to College. *Journal of College Student Development*, Vol 49. No 6
- Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses adaptasi menurut jenis kelamin dalam menunjang studi mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi. *Journal "Acta Diurna"*, 3(4).
- Taylor, E. S. (2009). *Health Psychology*. New York: Ms Graw Hill.
- Tionardi, F. Elizabeth. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 7 (2): 3725-3738.
- Warsito, Hadi. (2009). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 9 No 1



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A